

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis merupakan peradangan yang terjadi pada lapisan mukosa apendiks vermiformis, yang kemudian bisa menyebar ke bagian lain. Peradangan ini biasanya disebabkan oleh sumbatan atau infeksi pada lumen apendiks. Apendisitis adalah penyakit pada sistem pencernaan manusia yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Sumbatan pada apendiks dianggap sebagai penyebab utama terjadinya apendisitis. Namun, ada beberapa faktor lain yang juga dapat memicu kondisi ini, seperti pola makan yang rendah serat, jenis makan yang dikonsumsi, cara pengolahan makanan, serta waktu makan yang tidak teratur (Nopita,dkk 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 apendisitis berjumlah 17,7 kasus dengan angka insiden 228 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun yang sama terdapat lebih dari 33,400 kematian dengan angka kematian 0,43 per 100,000 penduduk. Kejadian apendisitis di dunia sangat tinggi, angka mortalitas apendisitis 21.000 dimana jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, ada 21.000 penduduk laki-laki dan 10.000 penduduk wanita (Willi Nur Aeni et al., 2023). Menurut Kementerian kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) Kejadian apendisitis di Indonesia sebanyak 596.132 orang dengan presentase 3.36% dan pada tahun 2020 menjadi 621.435 orang dengan presentase 3.35% yang berarti adanya peningkatan yang menyatakan apendisitis merupakan penyakit yang tidak menular tertinggi ke dua di Indonesia (Haryanti.,dkk.2023).

Angka kejadian apendisitis di Indonesia berada di urutan ke 39 secara global, sedangkan apendisitis berada di peringkat 48 sebagai penyakit yang paling banyak mengakibatkan kematian di Indonesia. Data yang diperoleh dari dinas kesehatan provinsi Nusa Tenggara Timur, insiden apendisitis di

propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018 sebanyak 2.904 (Marieta & Dikson, 2023).

Menurut data dari rumah sakit Bhayangkara Drs.Titus Uly Kupang dari tahun 2023 - 2024 Jumlah pasien yang melakukan operasi apendisitis adalah 84 orang.

Hampir semua pembedahan mengakibatkan rasa nyeri. Nyeri pasca operasi hebat dirasakan pada pembedahan intratoraks, intra - abdomen, dan pembedahan artopedik mayor. Pasca pembedahan (pasca operasi) pasien merasakan nyeri hebat dan 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri yang tidak adekuat. Nyeri adalah sensasi yang tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi kepada orang lain. Nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang, mengatur aktivitasnya, dan mengubah kehidupan orang tersebut. (Alza ., 2023).

Nyeri pasca operasi dapat dikelola melalui intervensi manajemen nyeri, yang meliputi terapi farmakologi dan non – farmakologi. Terapi farmakologi fokus pada pemberian obat untuk menghilangkan sensasi nyeri. Sementara itu, terapi non – farmakologi menggunakan teknik tertentu untuk mengurangi nyeri, seperti pemijatan, kompres hangat dan dingin, terapi musik, imajinasi terbimbing, hipnosis, dan teknik relaksasi seperti Tarik napas dalam. Salah satu metode non – farmakologi yang efektif untuk mengurangi nyeri adalah dengan mendengarkan musik (Wati,2020).

Terapi musik adalah suatu pendekatan terapeutik yang memanfaatkan musik untuk membantu relaksasi, mengurangi rasa nyeri, dan menurunkan tingkat stres pada pasien yang sedang mengalami perawatan medis. Musik klasik mampu memberi ketenangan, mengurangi kecemasan, dan meredakan rasa sakit atau nyeri (Saputri., 2023).

Salah satu manfaat musik klasik adalah dalam mengurangi rasa nyeri, karena musik dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi kecemasan yang dapat memperburuk rasa nyeri. Ketika seseorang mendengarkan musik, otak

merespons dengan melepaskan endorfin, yang berfungsi untuk mengurangi rasa sakit di area tubuh yang terasa nyeri. (Saputri ., 2023)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang diberikan terapi. Terapi musik klasik dapat mempengaruhi aspek biologis tubuh, seperti emosi dan memori (Novita, 2019).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skala nyeri pada kelompok terapi musik sebelum diberikan perlakuan adalah 7,417 dengan nilai maksimum 7,67 sedangkan skala nyeri setelah diberikan perlakuan pada kelompok terapi musik diperoleh nilai rata-rata 5,467 dengan nilai minimum 4,83. (Amalia & Susanti, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut sebagai karya tulis ilmiah dengan judul “Implementasi Terapi Musik Klasik Pada Pasien Dengan Nyeri Post Operasi Apendisitis Di Rumah Sakit Bhayangkara Kupang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Terapi Musik Klasik Pada Pasien Dengan Nyeri Post Operasi Apendisitis

1.3 Tujuan Studi Kasus

1) Tujuan Umum

Mengetahui Efektifitas terapi musik klasik pada pasien dengan nyeri post operasi apendisitis.

2) Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik nyeri post operasi apendisitis berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum implementasi terapi musik klasik pada pasien post operasi apendisitis.
3. Mengidentifikasi tingkat nyeri setelah implementasi terapi musik Klasik pada pasien post operasi apendisitis.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang kesehatan terkait implementasi terapi musik klasik pada pasien dengan nyeri post operasi apendisitis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Tempat Penelitian

Bagi institusi Rumah Sakit Bhayangkara Kupang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan, khususnya pada terapi musik klasik pada pasien dengan nyeri post operasi apendisitis.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa keperawatan dalam mempelajari dan mengembangkan terapi musik klasik pada pasien dengan nyeri post operasi apendisitis.

3. Bagi Responden

Bagi pasien yang mengalami post operasi apendisitis yang menjadi responden, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang terapi musik klasik pada penurunan tingkat nyeri post operasi.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menambah wawasan peneliti tentang terapi musik klasik pada pasien dengan nyeri post operasi apendisitis, sekaligus menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang keperawatan dan implementasi.